

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSET (ROA), EARNING PERSHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN JASA PERHOTELAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ria Veronica Sinaga

Universitas Katolik Santo Thomas Medan Jl. Setia Budi No. 479F, 20132, Indonesia
e-mail: riaveronicas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) to Return of Stock at Hospitality Services Company listed on Indonesia Stock Exchange. The benefits of research is to provide information material to investors in making investment decisions. The number of companies to be sampled are 5 Hospitality Services Companies, namely: Bayu Buana Tbk (BAYU), Fast Food Indonesia Tbk (FAST), Grahama Citrawisata Tbk (GMCW), Destination Tirta Nusantara Tbk (PDES), and Golden Eagle Energy Tbk SMMT). In this study used secondary data that is Financial Statements Hospitality Services Companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013 period that can be accessed via the internet. Method of data analysis used is multiple regression analysis (multiple regression analysis). Based on the result of research, the regression equation is obtained as follows: $\text{Return} = 0,979 - 0,438 \text{ DER} - 0,093 \text{ ROA} + 0,002 \text{ EPS} + 0,002 \text{ PER}$ indicate that DER variable have negative and insignificant influence, ROA variable has negative and significant influence, EPS variable has positive and significant effect, and variable of PER have positive and insignificant effect to stock return. DER, ROA, EPS and PER simultaneously affect the stock return of hotel services company. value adjusted R² of 0.909. This means that 90.9 percent of stock return variables can be explained by variations of DER, ROA, EPS and PER variables while the remaining 9.1 percent is explained by other variables outside the model.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per share, Price Earning Ratio and Stock Return

1. PENDAHULUAN

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*). Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai secara langsung kegiatan perusahaan dengan cara melakukan penawaran saham kepada masyarakat di bursa efek yang sering di sebut *go public*.

Salah satu fungsi pasar modal adalah sebagai sarana untuk memperoleh dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi dan tingkat return yang akan diperoleh. Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian return yang akan diterima oleh investor masa depan. Situasi ketidakpastian ini mendorong investor yang rasional untuk selalu mempertimbangkan risiko dan *expected return* setiap sekuritas yang secara teoritis berbanding lurus. Semakin besar *expected return* maka tingkat risiko yang melekat juga semakin besar. Risiko dalam investasi saham dapat dikelompokkan atau digolongkan menjadi dua risiko

yaitu : risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis adalah bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi atau membentuk portofolio, istilah lain dari risiko ini adalah risiko pasar atau risiko umum. Sedangkan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) adalah risiko yang berhubungan dengan keadaan perusahaan sebagai suatu lingkup investasi yang mempunyai karakteristik sendiri, berbeda dengan perusahaan lainnya.

Informasi yang diperlukan oleh investor di pasar modal meliputi informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Informasi yang bersifat teknikal seperti: keadaan perekonomian, sosial dan politik suatu negara. Selain memperhatikan informasi yang teknikal, investor juga mulai memperhatikan informasi yang bersifat fundamental yang diperoleh dari intern perusahaan khususnya kondisi keuangan perusahaan dalam melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (Rosyadi, 2002).

Laporan keuangan merupakan informasi yang lazim digunakan karena laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor dan calon kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan akan memberikan banyak manfaat bagi para pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuat keputusan bisnis pada saat aktivitas jual beli saham di bursa efek. Agar dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambil keputusan yang andal dan bermanfaat. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor untuk melakukan proses penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing investor. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar.

Reaksi pasar mengacu pada investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik membeli atau menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini di tunjukan dengan adanya perubahan dari harga saham yang lazimnya diukur dengan menggunakan return saham sebagai nilai perubahannya.

Salah satu alat untuk menganalisis harga saham adalah dengan analisis ratio. Analisis ratio merupakan alat yang membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis ratio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan / pemanfaatan asset dan kewajiban suatu perusahaan (Dharmastuti, 2004:17).

Anugerah, Habbe dan Kadir (2001) melakukan pengujian terhadap korelasi antara *price earning ratio* dengan *return* saham pada perusahaan go public di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang go publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1991 - 1995. *Price earning ratio* merupakan salah satu analisis rasio yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik sebab harga saham mungkin tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan kecil (Hanafi dan Halim:2003, 85). Hasil dari pengujian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *return* saham dan PER terbukti. PER dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk melihat besar tidaknya return yakni setiap kenaikan PER mengindikasikan terjadinya penurunan return saham dan penurunan PER mengindikasikan kenaikan *return* saham. Sehingga investor dapat membeli saham berkategorikan *undervalued* dan menjual saham *overvalued* untuk mendapatkan *gain* yang cukup besar.

Ulupui (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh informasi keuangan dalam bentuk rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas terhadap *return* saham periode satu tahun ke depan. Penelitian ini menggunakan rasio aktivitas diukur dengan *total asset turn over* (TATO), rasio likuiditas menggunakan *current ratio* (CR), rasio *debt* atau *leverage* dijelaskan dengan *debt to equity ratio* (DER), sedangkan rasio *profitabilitas* menggunakan *return on asset* (ROA). Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Variabel *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham satu tahun periode ke depan, sedangkan variabel *debt to equity rasio* menunjukkan hasil yang positif tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan rasio utang tidak menyebabkan perubahan *return* saham satu tahun ke depan. Variabel yang terakhir adalah *total asset turn over* menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan

Artatik (2007) mengadakan penelitian mengenai pengaruh *earning pershare* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta . Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa EPS berkoefisien positif. Hal ini menandakan semakin tinggi EPS semakin tinggi *return* saham yang akan diterima oleh investor. Sedangkan variabel PER menunjukkan koefisien negatif, yang artinya PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini berarti semakin tinggi PER maka semakin rendah *return* saham yang akan diterima dan semakin rendah PER maka *return* yang akan diterima semakin tinggi. Hal ini senada dengan penelitian Margareth (2008) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang akan diterima oleh investor.

Wahid (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode dari tahun 2005. Variabel yang diteliti adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning pershare* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER, EPS, PBV berpengaruh terhadap *return* saham. Hanya PER yang tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari beberapa penelitian sebelumnya penulis ingin melakukan replikasi penelitian dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yakni rasio *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio *profitability* dijelaskan dengan *Return on Asset*, rasio yang terakhir adalah *capital market* menggunakan *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengestimasi pengaruhnya terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per share*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Return Saham*

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif presentase tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. *Return* saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2003), return saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi (*realized return*) merupakan return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara return yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar return yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko (Jogiyanto, 2003).

Return menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari *Capital Gain (loss)* dan *Devident Yield* (Jogiyanto, 2003). *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Devident Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Tentunya tidak semua saham memberikan *return* dalam bentuk *capital gain* karena nilai *capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan yang berarti investasi harus diperdagangkan di pasar. Karena dengan adanya pergerakan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi.

Dalam penelitian ini *return* saham yang diperhitungkan adalah *return* saham yang berasal dari *capital gain* tanpa memperhitungkan adanya *divoidend yield*. Karena pada dasarnya dividen yang dibagikan nilainya lebih kecil dibandingkan *capital gain* sehingga tidak terlalu berpengaruh jika tidak ikut diperhitungkan.

Return saham dapat diukur sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{(t-1)}}{P_{i(t-1)}} \dots\dots\dots 1$$

Keterangan :

R_{it} : *Return* saham i waktu ke t

P_{it} : Harga saham i waktu ke t

$P_{i(t-1)}$: Harga saham i waktu ke t-i

Ulupui (2006) mengatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, hasil kegiatan operasional, kinerja keuangan perusahaan di masa yang lalu dan yang akan datang, juga sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa mendatang untuk membuat keputusan bisnis. Salah satu alternatif apakah informasi laporan keuangan yang dihasilkan bermanfaat memprediksi harga atau *return* saham dipasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per share*, dan *Price Earning Ratio*.

B. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio selain digunakan untuk melihat struktur permodalan perusahaan juga bisa digunakan untuk melihat tingkat solvabilitas (penggunaan hutang) terhadap *total shareholder's equity* . DER yang tinggi menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt Equity Ratio* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Rumus DER sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \dots\dots\dots 2$$

C. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio adalah ratio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty,2002:84).

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini berarti semakin kecil modal sendiri di dalam menjamin hutangnya, sehingga bagi perusahaan akan semakin berisiko. Sebaliknya, tingkat *debt ratio* yang semakin kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Winarto (2007) melakukan penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham. *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan kinerja perusahaan buruk. Dimana perusahaan memanfaatkan hutang jangka panjang sebagai pendanaan usahanya. Sehingga mengakibatkan semakin besar risiko yang harus ditanggung investor. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* perusahaan akan mengakibatkan *return* saham yang diterima kecil, artinya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

D. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya. Rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi di bawah normal, dan lain-lain. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots 3$$

E. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham*

Return On Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001). Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Besar kecilnya ROA sangat mempengaruhi rasio profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Seringkali ROA dijadikan patokan atas pencapaian laba yang diperoleh, karena tingkat pengembalian investasi identik dengan laba yang dihasilkan, maka untuk dapat

mencapai ROA yang diharapkan perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan besar kecilnya ROA yang dicapai. Besarnya ROA dipengaruhi oleh:

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover* dari *operating asset*)
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *asset turn over*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROA dengan memperbesar *asset turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

ROA merupakan salah satu aspek yang menjadi penilaian emiten untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham perusahaan akan meningkat. Semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Dengan semakin tinggi harga saham maka *return* saham juga akan semakin tinggi.

Pribawanti (2007) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dimana ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin meningkat yang berakibat pada peningkatan return saham.

H2 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham*

F. *Earning per Share* (EPS)

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan (Prastowo dan Juliaty, 2002 : 93).

Earning pershare menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tiap lembar sahamnya. Pada umumnya manajemen, pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh setiap pemegang saham biasa. EPS dianggap sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting bagi manajemen dan investor. Dimana EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan.

Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan dividen perlembar saham yang besar. Hal ini menambah tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Kepercayaan investor kepada emiten selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan saham naik maka harga saham pun meningkat. maka *return* saham akan meningkat. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat meningkatkan laba untuk tiap perlembar saham, maka investor menilai perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan. Hal ini berakibat investor tidak tertarik dengan saham emiten dan permintaan saham akan turun. Jika permintaan saham turun maka harga saham menjadi turun.

Rumus EPS sebagai berikut (Sartono, 2008) :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Disetor}} \dots\dots\dots 4$$

G. Pengaruh *Earning Per share* terhadap *Return Saham*

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmaji, 2001 :139). EPS dianggap sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting bagi manajemen dan investor. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan dapat memberikan deviden perlembar saham yang besar. Hal ini menambah tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Kepercayaan investor kepada emiten selalu dibarengi dengan permintaan akan saham emiten. Apabila permintaan saham naik maka harga saham pun meningkat. maka *return* saham akan meningkat.

Hasil penelitian Artatik (2007) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh dan hasilnya positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin baik karena perusahaan mempunyai laba yang tinggi. Perusahaan mempunyai EPS yang tinggi akan menarik banyak investor untuk berinvestasi karena EPS menandakan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi EPS berarti semakin tinggi *return* saham dan sebaliknya semakin rendah EPS semakin rendah pula *return* saham yang diterima investor.

H3 : *Earning Per share* berpengaruh terhadap *Return Saham*

H. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio pasar digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor. Rasio pasar dapat dihitung dengan *price earning ratio*. *Price earning ratio* (PER) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan analisis sekuritas untuk menilai harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Sartono (2008) rasio harga dengan penghasilan atau *price earning ratio* sering digunakan untuk membandingkan peluang investasi. Suatu rasio harga dan penghasilan saham dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham (*market price share*) dengan penghasilan per lembar saham (PER). Harahap (2006) mengatakan bahwa *price earning ratio* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

PER merupakan ekspektasi dari nilai saham pada masa yang akan datang, sehingga suatu saham dari perusahaan dengan kinerja dan prospek usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai PER yang tinggi. Sebaliknya saham perusahaan yang tidak memiliki kinerja dan prospek usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai PER yang rendah. Investor mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham mana yang nantinya memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang dan pertimbangannya jika perusahaan mempunyai PER yang terlalu tinggi tidak akan menarik karena harga saham kemungkinan tidak naik lagi berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil. *Price earning ratio* menjadi tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*) atau menderita kerugian. Pada keadaan ini, PER perusahaan akan begitu tinggi (*abnormal*) atau bahkan negatif (Prastowo dan Juliaty, 2002 : 96).

Jika PER tinggi, berarti harga saham itu terlalu mahal atau dengan harga tertentu hanya memperoleh laba yang kecil. Dengan demikian, calon pembeli saham akan memperoleh keuntungan lebih besar jika pembelinya pada saat PER rendah karena saham cenderung akan mengalami kenaikan harga. sementara jika PER menunjukkan nilai yang tinggi maka hal ini menunjukkan saat yang tepat untuk menjual saham. Pengetahuan tentang PER bagi investor berguna untuk mengetahui kapan harus membeli dan menjual sahamnya sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (*capital gain*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PER yang tinggi menunjukkan prestasi suatu perusahaan sangat baik di masa yang akan datang sehingga digunakan para investor untuk menanamkan modalnya. Harahap (2006) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots 5$$

I. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Price earning ratio (PER) membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:75). PER merupakan rasio pasar yang digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *earning power* di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi biasanya PER tinggi pula, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah cenderung mempunyai PER rendah pula (Prastowo dan Juliaty, 2002 : 96). PER menunjukkan perusahaan-perusahaan yang dipercaya oleh pasar akan mencapai tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, cenderung akan dinilai lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan laba yang lebih rendah. Semakin rendah nilai PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per-lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

Artatik (2007) mengadakan penelitian mengenai *price earning ratio* terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER tidak signifikan dan hasilnya negatif terhadap *return* saham, ini berarti semakin tinggi PER maka semakin rendah *return* saham dan sebaliknya semakin rendah PER maka semakin tinggi *return* saham yang akan diterima oleh Investor.

H4 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan mempelajari berbagai tulisan yang berhubungan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per share*, *Price Earning Ratio*, dan *Return Saham*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yaitu Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 yang dapat diakses melalui internet.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 sesuai dengan pengklasifikasian *Indonesia Capital Market Directory*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria Indriantoro dan Supomo (2002):

1. Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010.
2. Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

3. Menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2010-2013
4. dan dapat diakses melalui internet.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah 5 Perusahaan Jasa Perhotelan, yaitu : Bayu Buana Tbk (BAYU), Fast Food Indonesia Tbk (FAST), Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW), Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES), dan Golden Eagle Energy Tbk (SMMT).

D. Operasionalisasi Variabel

Terdapat 5 (lima) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 4 (empat) variabel *independent* dan 1 (satu) variabel *dependent* meliputi :

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha yang diukur dari :

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- b. *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba yang diukur dari : $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$

- c. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang diukur dari :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Disetor}}$$

- d. *Price Earning Ratio* membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang diukur dari : $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$

- e. *Return Saham* merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal yang diukur dari :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{(t-1)}}{P_{i(t-1)}} \dots \dots \dots 6$$

Keterangan :

R_{it} : *Return* saham i waktu ke t

P_{it} : Harga saham i waktu ke t

$P_{i(t-1)}$: Harga saham i waktu ke t-1

E. Tehnik Analisis

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots 7$$

Keterangan :

Y : *Return saham*

a : Konstanta

X_1 : *Debt to Equity Ratio*

X_2 : *Return On Asset*

X_3 : *Earning Pershare*

X_4 : *Price Earning Ratio*

b_1, b_2, \dots, b_4 = Koefisien regresi parsial untuk masing-masing variabel $X_1, X_2, X_3, \text{ dan } X_4$.

e : *residual* (faktor pengganggu)

F. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plots*, uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson statistik, uji multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) serta uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Menurut Ghozali (2001).

- a. **Uji Normalitas.** Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan grafik *normal probability plots*. Jika titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.
- b. **Uji Autokorelasi.** Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson.
- c. **Uji Multikolinieritas.** Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas / independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *value-inflating factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai adalah *tolerance value* 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10.
- d. **Uji Heteroskedastisitas.** Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji scatterplot. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka teknik analisis regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk pengujian secara simultan dengan kriteria sebagai berikut : H_0 ditolak jika $F_{hit} > F_{tabel}$ dan tidak ditolak jika $F_{hit} < F_{tabel}$. Sedangkan uji t digunakan untuk pengujian secara parsial dengan kriteria sebagai berikut : H_0 ditolak jika $t_{hit} > t_{tabel}$ dan tidak ditolak jika $t_{hit} < t_{tabel}$.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	20	-1.64	1.24	.6190	.61508
EPS	20	-94.00	628.00	125.9500	202.12385

Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Pershare (EPS), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Oleh :Ria Veronica Sinaga

ROA	20	-73.81	16.15	4.0945	19.01069
PER	20	-171.09	274.59	28.6070	87.88053
RETURN	20	-.84	8.67	.5986	1.94542
Valid (listwise)	N 20				

Sumber: Output SPSS 18

Berdasarkan Tabel 1. diperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,6190 kali. Artinya, setiap Rp 0,6190,- modal perusahaan digunakan untuk menjamin setiap Rp 1,- hutang perusahaan. Simpangan baku (standar deviasi) dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,61508 yang berarti selama periode 4 tahun pengamatan variasi *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan jasa perhotelan di Bursa Efek Indonesia menyimpang dari rata-ratanya sebesar 61,51 persen.

Debt to Equity Ratio (DER) terendah dalam periode pengamatan adalah sebesar -1,64 kali, yaitu pada PT Golden Eagle Energy Tbk (tahun 2010). Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan sebesar 1,24 kali pada PT Bayu Buana Tbk (tahun 2010).

Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 125,95 artinya rata-rata keuntungan setiap lembar saham yang diperoleh perusahaan jasa perhotelan selama periode 2010-2013 adalah Rp 125,95 per tahun. Simpangan baku (standar deviasi) variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah 202,12 artinya selama 4 tahun pengamatan, variasi *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan jasa perhotelan di Bursa Efek Indonesia menyimpang dari rata-ratanya sebesar 202,12 persen. *Earning Per Share* (EPS) terendah selama periode pengamatan yaitu - 94 pada PT Golden Eagle Energy Tbk (tahun 2010), artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 94,- per lembar saham yang dimilikinya. *Earning Per Share* (EPS) tertinggi selama periode pengamatan yaitu sebesar 628 pada PT Bayu Buana Tbk (tahun 2010).

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 4,0945 artinya rata-rata *Return On Asset* (ROA) selama periode 2010-2013 adalah 4,0945 persen per tahun. Simpangan baku (standar deviasi) variabel *Return On Asset* (ROA) adalah 19,01069 artinya selama 4 tahun pengamatan, variasi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan - perusahaan jasa perhotelan di Bursa Efek Indonesia menyimpang dari rata-ratanya sebesar 19,01069 persen. *Return On Asset* (ROA) terendah (minimum) dalam struktur kepemilikannya selama periode pengamatan yaitu -73,81 persen pada PT Golden Eagle Energy Tbk (tahun 2010). *Return On Asset* (ROA) tertinggi (maksimum) dalam struktur kepemilikannya selama periode pengamatan yaitu sebesar 16,15 persen pada PT Fast Food Indonesia Tbk (tahun 2010).

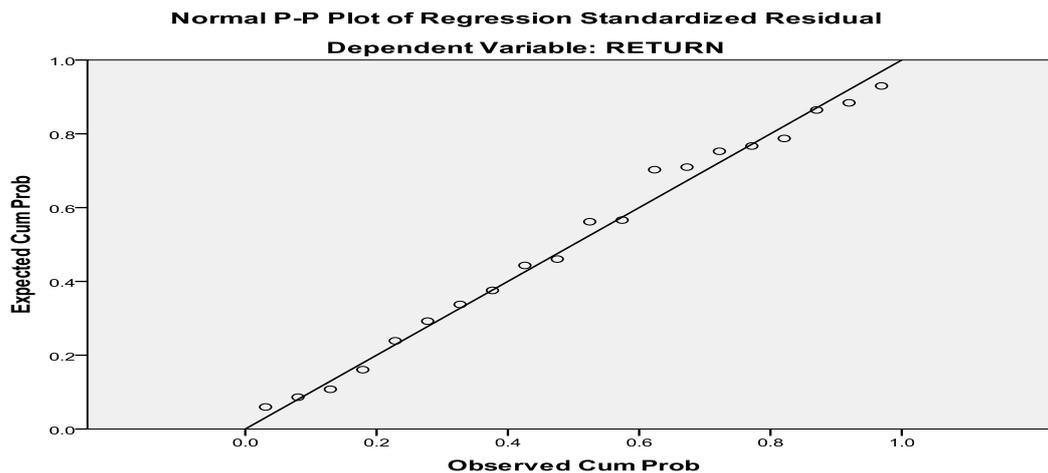
Price Earning Ratio (PER) terendah (minimum) selama periode pengamatan 2010-2013 sebesar -171.09 kali yaitu pada PT Grahamas Citrawisata Tbk (tahun 2013). Hal ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba dalam waktu mendatang. Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi (maksimum) sebesar 274.59 kali dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Tbk (tahun 2013). Rata-rata (*mean*) *Price Earning Ratio* (PER) untuk seluruh perusahaan sampel selama 4 tahun pengamatan sebesar 28.6070 kali dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 87.88053 kali.

Variabel *Return Saham* terendah (minimum) selama periode pengamatan 2010-2013 sebesar -0,84 yaitu pada PT Fast Food Indonesia Tbk (tahun 2013). Sedangkan *Return Saham* tertinggi (maksimum) sebesar 8,67 dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Tbk (tahun 2010). Rata-rata (*mean*) *Return Saham* untuk seluruh perusahaan sampel selama 4 tahun pengamatan sebesar 0,5986 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1,94542

B. Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas, adalah sebagai berikut:

Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Pershare (EPS),
Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Oleh :Ria Veronica Sinaga



Gambar 1. Grafik uji normalitas

Pada grafik *normal probability plots* titik-titik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

C. Hasil Uji Autokorelasi, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963	.928	.909	.58752	2.007

Sumber: Output SPSS 18

Berdasarkan Tabel di atas nilai D-W sebesar 2,007 sedangkan nilai dU dari tabel sebesar 1,8283. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai D-W berada diantara dU dan 4 - dU ($1,8283 < 2,007 < 2,1717$) sehingga dinyatakan model regresi terbebas dari autokorelasi.

D. Hasil Uji Multikolinearitas, ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.211	4.736
ROA	.190	5.271
EPS	.804	1.244
PER	.765	1.308

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Output SPSS 18

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan tidak ada nilai VIF diatas 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonearitas dalam model regresi.

E. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Bahwa grafik *scatter plot*, terlihat titik-titik tersebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

1. Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Tabel 4. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.730	4	16.683	48.330	.000 ^a
	Residual	5.178	15	.345		
	Total	71.908	19			

a. Predictors: (Constant), PER, EPS, DER, ROA

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Output SPSS 18

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai F hitung adalah 48,330 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dengan memperhatikan nilai F tabel sebesar 3,055568 maka diketahui bahwa F hitung > F tabel (48,330 > 3,055568). Dengan demikian diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a , yaitu ada pengaruh signifikan variabel *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA) dan *Price Earning ratio* (PER) terhadap return saham pada perusahaan jasa perhotelan di Bursa Efek Indonesia.

F. Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 5. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.979	.319		3.070	.008
	DER	-.438	.477	-.139	-.919	.373
	ROA	-.093	.016	-.909	-5.712	.000
	EPS	.002	.001	.184	2.380	.031
	PER	.002	.002	.077	.975	.345

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Output SPSS 18

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa variabel ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel DER dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

G. Nilai Koefisien Determinasi

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963	.928	.909	.58752	1.376

Sumber: Output SPSS 18

Dari tabel 6 di atas diperoleh nilai *adjusted R*² sebesar 0,909. Hal ini berarti bahwa 90,9 persen variasi variabel *return saham* dapat dijelaskan oleh variasi variabel *Debt to Equity Ratio*. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Pershare (EPS), Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Oleh :Ria Veronica Sinaga

(DER), earning per share (EPS), return on asset (ROA) dan Price Earning ratio (PER) sedang sisanya sebesar 9,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

H. Pembahasan

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi berganda $Y = 0,979 - 0,438 \text{ DER} - 0,093 \text{ ROA} + 0,002 \text{ EPS} + 0,002 \text{ PER}$

Secara parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham jasa perhotelan pada tingkat signifikansi 5% dengan tanda koefisien regresi negatif. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur) dalam memenuhi kewajiban hutangnya, yaitu membayar pokok hutang ditambah dengan bunganya. Ada pandangan bahwa penggunaan dana dari pihak luar akan dapat menimbulkan 2 dampak, yaitu: dampak baik dengan meningkatkan kedisiplinan manajemen dalam pengelolaan dana serta dampak buruk, yaitu: munculnya biaya agensi dan masalah asimetri informasi. Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, serta semakin tingginya tingkat risiko suatu perusahaan. Hal ini akan mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, yang dibarengi dengan supply saham yang relative tetap akan mengakibatkan *return* perusahaan juga semakin menurun (Natarsyah, 2003). Sementara pengaruh yang tidak signifikan dari DER terhadap *return* saham diartikan bahwa ada maupun tidaknya hutang perusahaan tidak terlalu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan *return* saham. Hal ini dapat disebabkan oleh DER perusahaan jasa perhotelan yang hanya berkisar 60% dari total modalnya.

Hasil pengujian menunjukkan variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham Perusahaan Jasa Perhotelan. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan teori yang mendasarinya bahwa tingginya ROA akan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan saham perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini diduga akan berdampak pada *return* saham dari perusahaan di pasar modal yang diharapkan juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya ROA.

Berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa EPS berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham. Hasil ini didukung dengan teori yang mendasarinya bahwa EPS yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka *Total Return* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat.

PER menunjukkan untuk kemampuan memprediksi laba dimasa yang akan datang. Semakin rendah harga PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER yang rendah bisa disebabkan karena harga saham yang cenderung semakin menurun atau semakin meningkat laba bersih perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, koefisien regresi PER bertanda positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya PER tidak terlalu mempengaruhi perubahan *return* saham Perusahaan Jasa Perhotelan. Tidak signifikannya variabel PER disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain diluar *return* saham, ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik serta sentimen dari pasar

bursa itu sendiri. Karena PER merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio. Kesiapan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung kepada prospek perusahaan. PER menjadi tidak bermakna apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah atau menderita kerugian, dalam hal ini PER perusahaan akan begitu tinggi atau bahkan negatif.

5. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil di atas maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return Saham* perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, Nurul, Habbe, Abd Hamid dan Kasir, M. Natsir. 2001, Korelasi antara Price Earnings Ratio (PER) dan Return Saham pada Perusahaan go public di Bursa Efek Jakarta, Simposium Akuntansi IV, Bandung, Agustus: Hal 113-129.
- Artatik, Sri. 2007. Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, UNNES, Semarang. Available on line at www.google.com
- Asyikin, Jumirin dan Veronica Suyanti Tanu, 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah dan Milik Swasta yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta, Jurnal SPREAD, April 2011, Volume 1 no. 1.
- Bringham, Eugene F, Joel F. Houston, 2001. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10 Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Darmaji, Tjiptono & Fakhrudin. 2001, Pasar Modal Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari, 2004. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Yogyakarta: Andi Offset.
- Firdaus, M. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Alternatif, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam, 2005, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3, Badan Penerbit Undip, Semarang.
- Hanafi, Mahmud. M & Halim, Abdul, 2003, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Yogyakarta : AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri, 2006. Analisis Kritis Atas Laporan keuangan, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad & Enny, Pudjiastuti. 2006, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Lima, Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Jogiyanto, H.M, 2003, Teori Portofolio dan Analisis Investasi, edisi 2, Yogyakarta : BPFE UGM.
- Jumingan, 2006. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahmud, M. Hanafi & Abdul, Halim. 2003, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Yogyakarta : AMP YKPN.

- Martono dan D. Agus Harjito, 2005. Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Prastowo, Dwi & Yuliaty, Rifky, 2005, Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Santoso, S. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, R. Agus. 2008. Manajemen Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- .Sarwono, Jonathan, 2006, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Sawir, Agnes. 2003. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi.
- Ulupui, IG. K.A, 2006. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ).
- Van horne, James C dan Jhon Martin Wachowicz, Fundamental of Financial Management, http://books.google.com/about/Fundamental_of_Financial_managemetn.html, diunduh pada 25 April 2012 pukul 21.45 WIB.
- Wahid, Wachyu Adi Winarto, 2007, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, UNNES Semarang, Available on line at www.google.com.